



PENANAMAN KARAKTER QUR'ANI MELALUI PROGRAM SEKOLAH SISAN NGAJI DI LEMBAGA PAUD (Implementasi Program Pemerintah Kabupaten Blora)

Achmad Irchamni

STAI Muhammadiyah Blora

irchamni@staimuhblora.ac.id

Safynatul Fawziyah

STAI Muhammadiyah Blora

safynatulfawziyyah@gmail.com

Kristiyuana

STAI Muhammadiyah Blora

mischa.christy@gmail.com

Article History

Received : 29-01-2024

Revised : 02-03-2024

Accepted : 22-03-2024

Published : 11-04-2024

Abstract: Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan nilai-nilai yang dianggap hilang saat ini. Karakter yang baik akan membentuk jiwa yang baik. Karakter yang berkualitas perlu dibina dan dibentuk sejak usia dini (*golden age*), karena pada masa ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman karakter qur'ani pada anak usia dini di BA Aisyiyah Ngawen, hasil penelitiannya antara lain: 1) Cara menanamkan karakter qur'ani pada anak usia dini. Penanaman karakter Qur'ani anak usia dini di BA Aisyiyah Ngawen adalah pembiasaan Sholat Dhuha, Mengaji dan membacakan Kisah Nabi dan Rosul. 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman karakter Qur'ani pada anak usia dini di BA Aisyiyah Ngawen yaitu faktor pendukung meliputi kematangan dan faktor lingkungan yang baik. Dan faktor penghambatnya yaitu faktor asupan gizi atau makanan dan faktor lingkungan yang buruk.

Keywords: Karakter Qur'ani, Sekolah Sisan Ngaji, Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi yang sangat berharga bagi orang tua untuk masa depan. Banyak harapan ditumpahkan orang tua kepada mereka. Demi pendidikan dan keberhasilan anak, mereka rela melakukan apa saja. Salah satunya adalah dengan menerapkan pola asuh yang tepat agar anak-anak memiliki karakter yang baik sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa yang akan datang (Sutarna: 2018).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan nilai-nilai yang dianggap hilang saat ini. Karakter yang baik akan membentuk jiwa yang baik. Karakter yang berkualitas perlu dibina dan dibentuk sejak usia dini (*golden age*), karena pada masa ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun lalu, Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam dakwah adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya 2500 tahun sebelumnya Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart* (baik dan cerdas)

Dalam diri manusia dibekali dua potensi untuk menjadi baik atau buruk. Pengaktualisasian apakah baik atau buruk bergantung pada keputusan yang diambilnya. Semuanya bergantung seberapa besar seseorang dibentuk sejak dini untuk menggunakan akal sehatnya dalam mengambil keputusan. Semua tentu tidak lepas dari pendidikan yang diperolehnya. (Helmawati: 2017: 1)

Anak-anak seperti spons, mereka menyerap karakter baik maupun karakter buruk dari lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik harus selalu mengarahkan pergaulan anak-anak kepada pembentukan karakter aklak mulia dan kebiasaan yang baik. Para pendidik perlu menekan perilaku negatif seseorang anak agar tidak menjadi perilaku yang tetap di masa yang akan datang.

Pembentukan karakter anak sebagai generasi muda sangatlah penting. Karakter adalah sumber segalanya. Semua dalam kehidupan sangatlah bergantung pada karakter dan akhlak yang mulia, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak dan karakter. Itulah sebabnya sejak zaman Yunani kuno hingga saat ini karakter menjadi perhatian dalam kehidupan umat manusia. Hal ini memunculkan prediksi bahwa suatu bangsa akan tetap berdiri tegak selama masyarakatnya masih berakhlak mulia, tetapi jika akhlaknya hilang maka bangsa itu pun akan lenyap.

Menguatnya istilah pendidikan karakter (*character education*) akhir- akhir ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis baik ditinjau perspektif politik dan birokrasi maupun ditinjau dari sisi akademik. Membahas pendidikan karakter menjadi sangat menarik sebab wacana ini begitu hangat dibicarakan dari tingkat masyarakat biasa hingga ke tingkat luar biasa. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam maka ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Karena itulah pentingnya pendidikan pada anak usia dini ditanamkan agar anak ketika besar dapat mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Anak usia dini diberi bekal tentang pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan

orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama (manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Depag: 1993: 413)

Dilihat dari kacamata islam maka pendidikan karakter sebenarnya adalah bagian dari pendidikan akhlaq akan tetapi ia begitu booming seolah mengalahkan ketenaran pendidikan akhlaq itu sendiri saat ini. Berdasarkan pernyataan seperti diatas bahwa pendidikan karakter juga merupakan pendidikan untuk meninggikan marwah bangsa diantara bangsa-bangsa lainnya, akan tetapi marwah bangsa yang mulia adalah bangsa yang mana masyarakatnya memiliki keseimbangan kehidupan antara rohani dan jasmani, dunia dan akhirat tanpa ada ketimpangan. Oleh sebab itu islam menawarkan solusi untuk keseimbangan kehidupan itu melalui sumber utama yang sempurna yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sebab Islam telah membuktikan akan kecemerlangan "*Madinah al-Munawwarah*" dengan Al- Qur'an dan Sunnah sebagai parameter negara. Oleh sebab itu pendidikan karakter mesti harus berlandas pada sumber tersebut sehingga bermunculan generasi-generasi Qur'ani' yang mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa menanggalkan identitas ketauhidannya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal bahwa penigkatan karakter yang sesuai Al'qur'an yang selanjutnya disebut dengan karakter Qur'ani menjadi masalah tersediri di BA Aisyiyah Ngawen. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya era digital saat ini maka banyak perilaku anak usia dini yang lebih menjadikan tontonan digital sebagai *role model* dalam bertindak atau berperilaku. Maka dri itu upaya penanaman karakter anak melalui sekolah sisan ngaji dirasa sangat efektif karena dengan metode ini *role model* ini efektif karena

pembelajaran umum ditambah pembelajaran agama, disamping juga tentunya kreatifitas para pendidik dalam menyampaikan keteladanan Rasulullah dengan metode yang asi, kreatif inovatif dan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Husaini: 2001: 20)

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang peran serta orang tua dalam pendidikan anak usia dini di lingkungan BA Aisyiyah Ngawen.

Penelitian dilakukan di PAUD Kabupaten Blora pada Maret-Juni semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian yaitu guru dan anak-anak BA Aisyiyah Ngawen yang beralamat di kelurahan Kauman kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Objek penelitian adalah kelompok bermain di BA Aisyiyah Ngawen dengan jumlah siswa 12 anak yaitu 4 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Sumber data utama dalam penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain Lofland sebagaimana dikutip oleh Moloeng (2014: 157). Dalam penelitian ini, data bersumber berdari dua data sumber data yakni data primer dan sumber skunder. Adapun data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian baik berupa informasi maupun dari hasil observasi terhadap siswa di lapangan. Sedangkan data skunder berasal dari dokumentasi maupun literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut

Teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti mengadakan analisis data. Analisis data bukan hanya sebuah tindak lanjut dari pengumpulan data, akan tetapi merupakan satu kesatuan dari pengumpulan data yaitu dimulai dari menelaah data yang tersedia dari semua sumber, yaitu hasil wawancara, hasil pengamatan di lapangan dan dari hasil studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cara Menanamkan Karakter Qur’ani pada Anak Usia Dini

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan yang disesuaikan dengan teori yang relevan. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuan adalah bagaimana menanamkan karakter qur’ani pada anak usia dini di BA Aisyiyah Ngawen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, maka peneliti memperoleh data yaitu bagaimana cara guru menanamkan karakter qur’ani anak usia dini di BA Aisyiyah Ngawen yang dilakukan dalam berbagai kegiatan dan pembiasaan dengan perpaduan atau keterkaitan dengan teori yang relevan. Adapun cara-cara tersebut adalah :

1. Pembiasaan Sholat Dhuha

Penanaman adalah proses cara, atau perbuatan menanamkan, melakukan pada tempat semestinya. Akhlak yaitu kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya

terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Depag: 2017)

Manfaat lain pula yang diperoleh dari melaksanakan shalat Dhuha. Misalnya saja dengan melaksanakan shalat dhuha akan membuat seseorang memiliki akhlak yang baik, konsisten dalam melakukan sesuatu, menghargai waktu, tertib, disiplin, dan lain sebagainya.

Sifat-sifat ini tentu saja pada akhirnya tidak hanya akan berpengaruh pada hubungan individu dengan Tuhannya namun juga memiliki pengaruh pada hubungan antar sesama manusia pula. Tidak heran jika anak yang sudah terbiasa menjalankan shalat 5 waktu dan ditambah dengan shalat sunnah lainnya seperti shalat dhuha cenderung hidup akan lebih teratur dan terarah. Mereka juga memiliki kecenderungan dapat berkomunikasi dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan dan pendidikan akhlak anak. Orang tua wajib mengajarkan anak akhlak terpuji sejak anak masih kecil dan membiasakannya dalam berperilaku sehari-hari, sehingga tumbuh dalam pembiasaan yang baik. (Abdullah: 2013)

Dengan demikian pembiasaan sholat dhuha di BA Aisyiyah Ngawen dapat menciptakan akhlak yang baik yang pada akhirnya akan mengakar menjadi karakter yang baik sesuai al-qur'an

2. Pembiasaan Mengaji

Program adalah suatu sistem di mana rangkaian kegiatan dilaksanakan tidak hanya satu kali namun berkesinambungan. Program ngaji pagi merupakan salah satu program yang diterapkan BA Aisyiyah Ngawen dimana anak dibiasakan mengaji setiap pagi hari sebelum

anak mulai pembelajarn. Mengaji adalah kegiatan membaca dan saling menyimak ayatayat Al-Quran yang dibacakan. Dengan kegiatan tersebut dapat menjadi sebuah pembinaan atau jalan dalam mendekatkan diri, atau mencintai Al-Quran, selain dijadikan sebagai rutinitas, di dalam kegiatan mengaji juga terdapat interaksi anatra guru dan anak didik yaitu guru mengoreksi bacaan anak yang masih salah dan anak membenahi sesuai arahan dari guru.

Program ngaji pagi yang dilaksanakan BA Aisyiyah Ngawen merupakan program yang kegiatannya berupa mengaji atau belajar membaca Al Quran sesuai dengan tingkat masing-masing siswa yang sudah diklasifikan berdasarkan kemampuan awalnya.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan kegiatan pembiasaan mengaji setiap pagi dapat meningktakan karakter qur'ani anak. Yaitu anak belajar disiplin, menghormati guru dan mencintai Alqur'an.

3. Membacakan Kisah Nabi dan Rosul

Proses penerapan metode bercerita dalam menanamkan nilai karakter di BA Aisyiyah Ngawen, menggunakan kisah Nabi yang mengajarkan dan menanamkan nilai karakter dan moral sabar, religius, rendah hati, dan pemaaf.

Metode bercerita selama ini sudah diterapkan dan dilaksanakan di BA Aisyiyah Ngawen, metode ini sangat menarik bagi anak-anak. Buku cerita yang digunakan cerita yang fiktif maupun non fiktif, cerita fabel, cerita rakyat, cerita karangan penulis yang didasarkan pada khayalan. Untuk lebih mengenalkan anak didik dengan nabi-nabi yang ada dalam Al Qur-an, maka metode

bercerita yang digunakan dengan kisah-kisah nabi. Kisah nabi yang diceritakan kepada anak didik adalah Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Sulaiman, dan Nabi Yusuf.

Kisah nyata dari para nabi akan memberikan gambaran utuh untuk anak-anak membayangkan karakter tokoh yang diceritakan. Penggunaan kisah-kisah nabi diharapkan kandungannya tentang penguatan *Aqidah* (ketuhanan), serta penguatan *amaliah* (nilai-nilai karakter yang baik) kepada sesama makhluk hidup. Anak-anak dapat mengambil banyak hikmah dari kisah-kisah nabi yang disampaikan oleh guru. Anak-anak diajak seolah-olah melihat, merasakan dan menyaksikan peristiwa itu, sehingga teknik guru dalam bercerita juga berpengaruh dalam menyampaikan cerita kepada anak-anak.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang dilakukan di BA Aisyiyah Ngawen dan moral dilakukan dengan cara mengajarkan hal-hal baik. Selama proses kegiatan pembelajaran dari awal sekolah sampai akhir sekolah dalam menanamkan nilai karakter dan moral dengan cara mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak melalui pemberian keteladanan karakter tokoh yang diceritakan dalam kegiatan bercerita menggunakan kisah-kisah nabi. Kisah-kisah nabi tersebut kemudian dapat diimplementasikan dalam kegiatan selama anak berada di sekolah. Ketika bercerita guru tidak hanya memberikan sebatas narasi saja kepada anak, , tetapi juga contoh nyata yang dapat dilakukan anak dengan meneladani tokoh nabi yang diceritakan. Penanaman nilai karakter dan moral

moral pada anak usia dini diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan (Junaidi, 2017).

Pernyataan tersebut cukup jelas bahwa sejak kecil anak harus dibiasakan memiliki karakter yang baik dan diperkenalkan nilai-nilai kebaikan. Hasil penelitian di BA Aisyiyah Ngawen didapatkan adalah (a) Metode kegiatan penanaman nilai-nilai karakter didapatkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan bercerita menggunakan kisah nabi (b) Kemampuan guru dalam bercerita yang bisa menarik bagi anak sehingga internalisasi karakter bisa diterima oleh anak (c) proses kegiatan bercerita dengan mengedepankan nilai-nilai karakter melalui kisah nabi membuat anak antusias dalam melaksanakan proses kegiatan bercerita tersebut untuk bisa meniru dan mencontoh perbuatan-perbuatan baik. Metode bercerita tersebut membuat anak-anak menjadi lebih bersemangat dalam proses pembelajarannya. (d) nilai-nilai karakter yang terlihat setelah pelaksanaan kegiatan bercerita tersebut adalah religius, sabar, rendah hati, pemaaf. Semua nilai karakter tersebut terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan selama pembelajaran bahkan setelah proses bercerita yang dilaksanakan.

Metode cerita yang dilakukan oleh guru dengan berkisah tentang nabi-nabi menggunakan buku bercerita bergambar kisah nabi-nabi. Metode bercerita dengan gaya masing-masing guru yang dapat menarik anak-anak mengikuti alur kisah yang disampaikan seakan-akan anak membayangkan kejadian yang terjadi.

B. Sekolah Sisan Ngaji (SSN)

Pemerintah Kabupaten dan Dinas Pendidikan Blora memiliki kebijakan yaitu menerapkan program Sekolah Sisan Ngaji yang merupakan program yang digagas oleh pemerintah daerah Bersama diknas yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang berkarakter dan investasi masa depan SDM. "Pada Kurikulum Merdeka, selain menguatkan pemahaman mengenai materi juga mengusung penguatan karakter. Karakter pertama yaitu Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi mulia. Karakter ini menjadi fokus penguatan akhlak pada siswa di Kabupaten Blora,". Sebelumnya, program SSN diterapkan di jenjang PAUD, TK, SD dan SMP sederajat itu, kali pertama dibuka oleh bupati Blora di SMPN 2 Blora.

Pemerintah daerah Ingin Ajaran Saminisme Dipelajari di Sekolah SSN itu bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam penerapan pengetahuan keagamaannya yang diselenggarakan pada pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga, demikian siswa dapat mendalami dan mengembangkan sikap dan perilaku religius yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pengembangan karakter menuju Profil Pelajar Pancasila. "Materi SSN nantinya memuat praktik keagamaan bagi siswa dari semua agama yang dianutnya meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu," tandasnya. "Dengan program SSN ini diharapkan siswa akan memiliki karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang pertama. Materi disusun sesuai dengan kultur budaya masyarakat kabupaten Blora dan kontekstual. Sehingga memudahkan siswa kelak saat hidup bermasyarakat,". Dalam program SSN, melanjutkan beberapa program dapat berupa

kegiatan literasi dan memahami kitab suci agamanya, praktik ibadah harian sesuai ajaran agamanya dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kepala Dinas Pendidikan, menerapkan kurikulum SSN ini mensinergikan dengan kurikulum nasional, yaitu kurikulum Merdeka.

Dengan adanya program Sekolah Sisan Ngaji (SSN) Program yang dicanangkan oleh Bupati itu bertujuan menciptakan generasi penerus yang berkarakter dan investasi masa depan SDM. "Pada Kurikulum Merdeka, selain menguatkan pemahaman mengenai materi juga mengusung penguatan karakter. Karakter pertama yaitu Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi mulia. Karakter ini menjadi fokus penguatan akhlak pada siswa di Kabupaten Blora,". Sebelumnya, program SSN diterapkan di jenjang PAUD, TK, SD dan SMP sederajat.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Karakter Qur'ani

- 1) Faktor Pendukung penanaman karakter qur'ani pada anak usia dini Banyak faktor–faktor yang dapat mendukung pembentukan karakter anak, tergantung cara guru untuk membentuk karakter anak dalam suatu kegiatan ataupun permainan, ada dua faktor yang mendukung terbentuknya karakter anak yaitu:
 - a) Faktor Kematangan. yaitu faktor yang berasal dari fisik maupun psikis yang telah mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya. Kematangan merupakan penentu dalam belajar. Hal ini memberikan pola berfikir dan berperilaku bagi anak yang sedang belajar, dalam kematangan dalam menerima pembelajaran. Sehingga ketika guru memberikan materi anak dengan mudah dapat menangkap dan

mengingat serta mengimplementasikan pembelajaran yang diberikan guru tersebut.

Dari hasil pengamatan ketika guru kelas memberikan materi pembelajaran anak terlihat begitu antusias, banyak anak yang tampak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, itu terlihat daribanyaknya anak yang bertanya kepada guru saat pembelajaran sedang berlangsung, anak juga tampak begitu percaya diri ketika guru menginstruksikan anak satu-satu untuk maju kedepan mengulang kembali pembelejaran yang diberikan guru tersebut.

b) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Yang dimana ketika anak berada pada lingkungan yang baik maka akan terbentuk lah karakter baik pada diri anak, begitu juga sebaliknya jika anak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik maka tidak baik pula lah karakter yang terbentuk pada diri anak tersebut.

Pembentukan katakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: a) Keteladanan. b) Intervensi . c) Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. d) Penguatan.

Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter anak memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

Jadi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor- faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak BA Aisyiyah Ngawen adalah faktor kematangan dan faktor lingkungan. Karena kedua faktor ini sangatlah berpengaruh bagi terbentuknya karakter pada anak sesuai dengan usianya. Faktor- faktor tersebut biasanya terdapat dari dalam maupun dari luar. Dari dalam diri anak bisa dikarenakan gen atau keturunan yang dimana orang tua dari si anak tersebut dahulu juga lambat dalam menerima pembelajaran dan memang cepat memasuki dunia pendidikan sebelum cukup umurnya untuk sekolah. Sebagian orang tua beralasan anak yang belum matang daya berfikirnya atau anak yang belum cukup umur untuk sekolah dikarenakan orang tua sibuk bekerja dipagi hari. Jadi orang tua menyekolahkan anaknya lebih cepat dari batas usinya agar orang tua bisa sambil bekerja dan anak bisa sambil belajar dan bertemu dengan kawan-kawannya.

Faktor lingkungan yang paling mendukung terbentuknya karakter anak paling pertama terdapat pada lingkungan keluarga tempat anak tinggal yang dimana prilaku pertama yang ditiru oleh anak adalah prilaku ayah dan ibunya, sesuai dengan factor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini pada saat anak berusia 34 tahun inilah diharapkan peran orang tua dan guru dalam memberikan suatu pendidikan karakter yang baik bagi bagi anak usia dini. Dengan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sehingga nanti dapat diterapkan anak dalam kehidupannya.

2) Faktor Penghambat Dalam Menanamkan Karakter Qur'ani Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngawen

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, salah satu faktor penghambat sulitnya pembentukan karakter anak adalah makanan, dan asupan gizi. Yang dimana anak-anak yang tampak tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan lainnya di sekolah yang dilaksanakan oleh guru, kebanyakan beralasan mereka tidak sarapan pagi sebelum pergi kesekolah. Jadi anak tampak lemas dan tidak berenergi. Kebanyakan alasan dari orang tua murid mengapa anak tampak malas dan lemas dikarenakan kebanyakan anak tidak sarapan di rumah sebelum berangkat ke sekolah.

Selain faktor makanan dan asupan gizi yang kurang memadai, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Yang dimana jika anak terdapat pada lingkungan yang cenderung lebih berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, maka anak juga akan terikut serta kepada lingkungan buruk tersebut. Sehingga nantinya guru sulit untuk mengajarkan kepada anak hal-hal yang baik. Dikarenakan anak usia dini cenderung meniru pelakuan-perlakuan dan perbuatan-perbuatan yang dilihatnya pada lingkungan tempat anak itu tinggal.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter qur'ani anak BA Aisyiyah Ngawen disebabkan oleh faktor lingkungan, karena lingkungan berperan penting dalam perkembangan anak dan pembentukan karakter atau kepribadian anak, maka tugas guru dan orang tua adalah mengajarkan kepada mereka hal yang baik dan buruk yang patut ditiru dan tak patut ditiru, melalui kegiatan-kegiatan yang positif sehingga pembentukan karakter

anak akan terbentuk sesuai dengan yang diharaplan oleh guru dan orang tua.

Anak usia dini seperti halnya kertas bersih tanpa goresan tinta. Jadi orang tua dan guru adalah tinta bagi goresan-goresan di kertas bersih putih tanpa noda tersebut. Dari itu orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik terhadap anak dirumah agar dapat diriru oleh anak, memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak namun bijaksana, dalam artian tidak terlalu mengekang anak untuk berbaur dan bergaul dilingkungan sekitar, hanya saja anak lebih dibatasi dan diawasi dalam berbaur dan berteman di lingkungan masyarakat tempat anak tinggal. Selaku guru juga hendaknya memberikan pelajaran-pelajaran tidak hanya teori melainkan praktek langsung yang berupa perbuatan yang nyata. Agar anak lebih mudah mengingat dan menangkap setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan anak dapat menerapkan dan melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini semua pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan bermain yang dilakukan di BA Aisyiyah Ngawen sesuai dengan teori perkembangan anak, yang dimana anak benar-benar dibentuk menjadi anak yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, kreativitas, mandiri, tanggung jawab, pekerja keras, baik dan rendah hati, toleransi, serta jujur dan amanah, melalui berbagai metode pembelajaran guru dan kegiatan-kegiatan permainan yang dirancang oleh para guru di BA Aisyiyah Ngawen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut di BA Aisyiyah Ngawen adalah: a) Pembiasaan Sholat Dhuha. b) Pembiasaan Mengaji. c) Membacakan Kisah Nabi

dan Rosul. Fakor pendukung dan faktoe penghambat penanaman karakter Qur'ani pada anak usia dini di BA Aisyiyah Ngawen. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak di BA Aisyiyah Ngawen yaitu: Faktor kematangan dan faktor lingkungan yang baik. Dan faktor penghambat pembentukan karakter anak di BA Aisyiyah Ngawen yaitu: faktor asupan gizi atau makanan dan faktor lingkungan yang buruk.

REFERENSI

Abdul Majid,Dian Adiyani,Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam(Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017).

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian. Jakarta: Al-Manar, 2015.

_____, Pendidikan Ketuhanan dalam Islam. Surakarta: Muhammadiyah University Press, Cet. Kedua, 2001.

_____, Prophetic Psychology. Yogyakarta:Pustaka Al-Furqan, 2007.

_____, Psikoterapi Konseling Islam. Yogyakarta: Fajar Pustakja Baru, Cet. I, 2001 Dapartemen Agama RI, AL-Qur'an dan Terjemahnya , Januari 1993,h,413 Helmawati,Pendidikan Karakter Sehar-hari (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2017),hlm.1 <http://groups.yahoo.com/group/pasarbuku/massage/41001?viscount=100>

http://humasui.muliply.com/journal/islamic_psicologi_for_learning_and_teaching Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, Metode Penelitian Sosial (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),

[http://www.sumberpengertian.com/pengertian-konsep-secara-umum-dan-](http://www.sumberpengertian.com/pengertian-konsep-secara-umum-dan-menurutpara-ahli) menurutpara-ahli Iqro Al Firdaus, Madrasah Nabawiyah Mengikuti cara Rasulullah Membesarkan anak-anaknya, Noktah, Yogyakarta, 2019,

Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

Nana Sutarna, Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Persepektif Islam (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hlm.i.

Permendiknas No.58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini www.definisi-pengertian.com>definisi perialku menurut para ahli, diakses tanggal 5 Januari. 2023.